



“**K**ita sudah kehilangan 2 pesawat Brewster Buffalo Fighter, banyak orang terbaik yang gugur dan terluka akibat serangan udara mereka kemari,” ucap Eugene seorang tentara *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) Hindia Belanda usai menelan kunyahan terakhir dari piringnya. Seorang koleganya yang sama-sama menikmati makan malam di meja makan menyahut, “Menurut informasi, pimpinan militer kita akan mengadakan rapat darurat setelah makan malam untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Ada kemungkinan tindakan evakuasi akan diputuskan. Itulah dugaanku.” Sambil menoleh ke arah seorang laki-laki berjubah cokelat yang duduk di sisinya, Eugene berkata lagi, “Jika tindakan itu yang diambil maka orang yang akan dievakuasi terlebih dahulu adalah para tentara yang terluka dan pegawai sipil.” Laki-laki muda yang berjubah itu pun langsung menyahut, “Aku akan tetap bertahan di sini!”

Wajah tanpa kekuasaan dan arogansi tersirat jelas pada wajah para tentara KNIL di ruang makan barak militer pada malam itu. Kampanye serangan udara Jepang ke pangkalan militer membuat mereka tidak bisa menduga, apakah mereka bisa berkumpul bersama lagi di ruang makan untuk selanjutnya.

“Besok pagi kita harus mulai mengevakuasi pesawat tempur yang masih tersisa, persenjataan dan seluruh pasukan yang ada,” kata Mayor Van Beest Holle memecah keheningan tengah malam menjelang dini hari dalam sebuah ruang rapat di Pangkalan Militer Samarinda II. Komandan tertinggi Militer Hindia Belanda di Samarinda II yang bernama lengkap Mayor Gerrad Du Rij Van Beest Holle yang duduk pada kursi di ujung meja rapat itu dengan wajah agak panik memberikan perintah kepada bawahannya yang juga merasakan kepanikan itu. Dalam rapat penting itu dihadiri para komandan Squadron Udara dan beberapa komandan Infantri Angkatan Darat KNIL bawahan Mayor Van Beest Holle.

“Memang tidak ada pilihan lain Mayor, karena kekuatan Sekutu yang dikomandoi Amerika Serikat mulai tergerus, Pearl Harbour di Hawaii 7 Desember 1941 lalu diserang Jepang dan bahkan Pangkalan Militer utama di Pulau Luzon, Philipina juga sudah mulai di serang mereka,” sahut Kapten Van Rantwijk pasrah. Kapten W.F.H. Van Rantwijk adalah komandan Bomber Squadron 1-VI.G.I, berjumlah 11 unit pesawat tempur tipe WH-3 Glenn Martin Bombers. “Apalagi kita sudah kehilangan 2 pesawat tempur Brewster Buffalo Fighter dua hari lalu saat kita mencoba menghadang serangan pertama Jepang kemari, Mayor,” tambah Letnan Satu P.A.C Benjamins. Letnan Satu Benjamins ini adalah seorang Tentara Angkatan Udara KNIL yang menjadi Komandan Fighter Squadron I-1.VI.G.V dengan kekuatan 4 unit Pesawat tempur tipe B-339D Brewster Buffalo Fighter.

Letnan Dua Droog memperhatikan dengan cermat perintah dan kata-kata yang keluar dari mulut ketiga atasannya itu, lalu ia berkata, “Mayor, kami siap menjalankan perintah. Kita sudah kehilangan kontak dengan Balikpapan sejak 23 Januari lalu karena Letnan Kolonel C. Van Den Hoogenband sudah takluk di tangan Mayor Jenderal Shizuo Sakaguchi.” Letnan Dua J.N. Droog adalah tentara Angkatan Udara KNIL yang mengomandani Fighter Squadron

II-1-VI.G.V dengan kekuatan 4 unit pesawat tempur tipe B-339D Brewster Buffalo Fighter.

“Setelah Tarakan dan Balikpapan jatuh ke tangan Jepang, kita hanya bisa mengandalkan jalur komunikasi ke Batavia melewati Vierkante Paal ibukota Samarinda dan Banjarmasin,” kata Mayor KNIL itu lagi sambil menarik napas panjang. “Menurut berita yang disiarkan radio *British Broadcasting Corporation* (BBC) London Amerika Serikat sedang memulihkan kembali pangkalan militernya di Pearl Harbour dan diperkirakan butuh waktu minimal tiga tahun untuk kembali normal. Sedangkan di Philipina, Amerika Serikat berusaha mempertahankan pangkalan militer induknya di Bataan, pulau Luzon dari serangan Jepang,” ucap salah seorang komandan Pasukan Infanteri berpangkat Kapten menyampaikan informasi yang sedang dialami oleh militer Amerika Serikat.

Mereka sering mendapatkan informasi perkembangan perang dari siaran radio BBC London. Radio BBC London yang didirikan oleh John Reith dan George Villiers pada 18 Oktober 1922 tersebut memang selalu mengaktualkan berita terkini hingga ke markas militer Sekutu yang paling jauh sekalipun. “Pulau Luzon adalah pangkalan militer Sekutu yang paling dekat dengan pangkalan militer kita di sini,” sahut Mayor Van Beest Holle menambahkan.

Setelah rapat malam itu selesai, para komandan Bomber dan Fighter Squadron serta komandan Pasukan Infanteri mempersiapkan segala sesuatu untuk proses evakuasi ke pulau Jawa lewat Banjarmasin. Subuh terus beranjak dalam kelengangannya menjadi saksi berakhirnya rapat Mayor Van Beest Holle dengan para stafnya.

Jarum jam di dinding barak militer terus melaju mengejar pagi yang menanti. Meskipun dalam suasana yang panik nan tak menentu namun semua pasukan KNIL Hindia Belanda di Lapangan Udara Melaltn, Pangkalan Militer KNIL Samarinda II tetap dalam keadaan siaga. Suara jangkrik dan serangga malam lainnya serta bunyi burung

hantu di atas pohon durian besar di belakang barak militer menjadi teman berlalunya malam menuju pagi hari.

Samarinda II adalah sebutan untuk kamufase yang dilakukan oleh Hindia Belanda untuk menyembunyikan keberadaan Lapangan Udara Melaltn dan Pangkalan Militer yang terletak di jantung Pulau Borneo sehingga pihak musuh akan terkecoh dengan Vierkante Paal ibukota Samarinda yang berada jauh di hilir sungai Mahakam. Keberadaan Pangkalan Militer KNIL di Samarinda II juga disembunyikan oleh Hindia Belanda dari para sekutunya dengan sandi dan sinyal komunikasi yang dirahasiakan. Ada satu lagi Lapangan Udara yang dirahasiakan Hindia Belanda di bagian barat Pulau Borneo, yaitu Lapangan Udara Singkawang II.

Selain memiliki tiga Squadron pesawat tempur, Pangkalan Militer ini dihuni oleh 500 Pasukan Infantri KNIL dalam barak-barak militer. Juga dilengkapi Anti Air Craft Gun 4 unit, Anti Air Craft Machine Gun 1 Peleton, Mobile Auxiliary First AID 1 Peleton dan Militie Detachement 75 orang.

Hadirnya Pangkalan Militer Samarinda II dan Lapangan Udara Melaltn di Dataran Tinggi Tunjung, tanah Sentawar tidak terlepas dari andil atau kesepakatan antara Kesultanan Kutai Kartanegara dengan pemerintah Hindia Belanda. Bermodalkan salah satu isi perjanjian yang ditandatangani Sultan Aji Muhamad Alimudin pada tahun 1908 yang memperluas kekuasaan Hindia Belanda sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam sampai ke hulu sungai maka pemerintah kolonial mulai mengusir penghuni 5 rumah panjang pada daerah yang dipilihnya di Dataran Tinggi Tunjung. Rumah panjang Pegaakng Kelimaq dan 4 rumah panjang lainnya yang berada di dalam daerah tersebut pun digusur paksa.

Pembukaan dan pembangunan kawasan Samarinda II dimulai sekitar tahun 1935 berdasarkan perencanaan yang disusun secara matang sebelumnya. Berdasarkan penuturan pelaku sejarah yang pernah ikut dalam bidang konstruksi bangunan di atas tanah ataupun

bawah tanah, penuturan tersebut disampaikan pada anak cucunya, bahwa Hindia Belanda memang mulai membangun fasilitas di Samarinda II kurang lebih tujuh tahun sebelum jatuh ke tangan Jepang di tahun 1942. Bisa dipastikan sekitar tahun 1935 mereka mulai melakukan aktivitas di area tersebut. Pemerintah Hindia Belanda masih memberi upah dan makanan untuk para pekerja lokal yang bekerja pada bidang konstruksi bangunan, sistem drainase, landasan pesawat, pembukaan akses jalan, bunker-bunker dan lain sebagainya.

Setelah sekitar 7 tahun terus membangun kawasan Samarinda II, Pemerintah Hindia Belanda telah mampu membangun Lapangan Udara Melaltn dengan 2 jalur *runaway* paralel yang bisa didarati pesawat angkut dan pesawat tempur. Mereka juga membangun markas dan barak militer, rumah sakit, perkantoran, bank, sistem pengairan atau drainase, gudang-gudang logistik dan amunisi, lapangan untuk latihan menembak dan lainnya. Bangunan-bangunan yang ada tidak hanya terkonsentrasi di satu titik saja tetapi menyebar ke arah tenggara. sampai 8 kilometer mengikuti jalur jalan ke arah Barong Tongkok. Bahkan ada tempat penyimpanan bahan bakar di sebuah bukit di Long Iram, tepatnya di pinggir sungai Mahakam.

Sepertinya sejarah memang harus terus berubah, begitu Komandan KNIL Letnan Kolonel S. De Waal di Tarakan tanggal 11 Januari 1942 ditaklukan Laksamana Madya Ibo Takahashi. Kemudian tanggal 23 Januari 1942 Mayor Jenderal Shizuo Sakaguchi merebut kota minyak Balikpapan dari tangan Letnan Kolonel C. Van Den Hoogenband. Ketika Pasukan Dai Nippon memegang kendali di Balikpapan maka keesokan harinya beberapa pesawat Tempur A6M2 Zero milik Jepang mulai mengintai keberadaan Lapangan Udara Melaltn dan Pangkalan Militer KNIL Samarinda II. Pengintaian pada tanggal 24 Januari 1942 itu yang dilakukan oleh Jepang melalui pantauan udara tentu saja berdasarkan informasi dari Pasukan Hindia Belanda yang sudah ditaklukan di Balikpapan dan catatan-catatan intelijen yang ditemukan.

Setelah menemukan dan memetakan Pangkalan Militer Samarinda II maka keesokan harinya, 25 Januari 1942 satuan Pesawat Tempur Jepang A6M2 Zero mulai melakukan kampanye penyerangan terhadap Samarinda II di tengah hutan belantara Borneo. Selain kampanye serangan lewat udara untuk merebut Lapangan Udara Melalatin, Samarinda II, Mayor Jenderal Sakaguchi juga mengirim Pasukan Darat dengan menggunakan kapal kelotok menyusuri sungai Mahakam ke arah hulu.

Hari pertama kampanye serangan udara Jepang mendapat perlawanan sengit yang tak diduga oleh para pilot pesawat tempur A6M2 Zero Jepang. Terjadi pertempuran udara yang seru karena serangan udara Jepang ini langsung dihadapi oleh beberapa pesawat tempur B-339D Brewster Buffalo Fighter, sehingga terjadi kejar mengejar dan saling tembak di udara. Tentara KNIL Hindia Belanda juga menembakkan senjata anti pesawat udara ke angkasa untuk membidik sasaran pesawat tempur Jepang. Hari itu dua unit B-339D Brewster Buffalo Fighter terjatuh dan dua pilotnya tewas. Sementara sebuah pesawat tempur Jepang A6M2 Zero tertembak oleh senjata anti pesawat udara dan mendarat darurat di Lapangan Udara Melalatin.

Pesawat tempur Jepang yang mendarat darurat itu tidak mengalami kerusakan berarti dan pilotnya selamat. Pilot pesawat tempur Jepang yang selamat dari maut ditawan oleh tentara KNIL. Squadron tempur dan tentara KNIL begitu tercengang melihat pesawat tempur A6M2 Zero yang lebih ringan, lebih kecil dan lebih ramping bentuknya tetapi memiliki daya jelajah yang hebat, akurasi yang cermat dan bahan bakar yang irit. Sungguh mengagumkan teknologi Jepang dalam pembuatan pesawat tempur yang selama ini tidak pernah mereka lihat langsung atau dipublikasikan ke luar.

Ungkapan kekaguman itulah yang terbersit di benak para tentara KNIL yang ada di lapangan udara itu. Informasi tentang kehebatan pesawat tempur Jepang hanya mereka tahu dan dengar dari

peristiwa 70 unit pesawat tempur yang menghancurkan Pangkalan Militer Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii tanggal 7 Desember 1941. Tetapi hari ini kecanggihan pesawat tempur itu ada di depan mata mereka.

Keesokan harinya, kala embun dan kabut pagi masih menyelimuti Tanah Sentawar, tanah leluhur anak-anak rimba. Cahaya fajar mulai merekah siap menyambut pagi yang masih penuh misteri pada 28 Januari 1942. Nyanyian burung pagi terdengar dari atas pepohonan hijau seakan menyapa untuk mengucapkan selamat pagi kepada para tentara KNIL yang tengah sibuk mempersiapkan evakuasi sesuai dengan keputusan yang telah diambil oleh Mayor Van Beest Holle subuh tadi. Kesiagaan tetap dijaga dengan mengarahkan moncong meriam anti pesawat udara ke angkasa untuk menghadang pesawat-pesawat tempur Jepang yang akan datang menyerang. Nyanyian burung pagi seakan memberi isyarat tentang kampanye serangan udara Jepang di hari yang keempat. Sepertinya nyanyian para burung mengungkapkan kehilangan sarangnya di atas dahan yang dilumat oleh peluru besar yang lewat. Jikalau burung-burung di sekitar Samarinda II bisa bercerita, tentu saja mereka akan berkata-kata dengan nada tak percaya, “Tentara Hindia Belanda hendak lari ke mana?”

Di tengah Lapangan Udara, tampak Mayor Van Beest Holle memberikan instruksi kepada para tentara KNIL bawahannya. “Arahkan keempat meriam anti pesawat terbang ke arah empat penjuru mata angin untuk menembak pesawat tempur musuh yang datang,” perintah Mayor KNIL itu kepada Pasukan Infanteri yang bertugas untuk mengoperasikan Anti Air Craft Gun. Kemudian dengan sigap beberapa tentara yang berseragam warna hijau tua mendorong dan mengarahkan meriam besar beroda masing-masing ke arah timur, barat, selatan dan utara. Sedangkan 1 Peleton Anti Air Craft Machine Gun juga disiagakan untuk menembaki pesawat tempur musuh yang melintas di atas langit Samarinda II.

Sementara itu 17 pilot pesawat tempur sudah berada di dalam pesawat tempurnya masing-masing sesuai perintah dari para Komandan Bomber Squadron dan Fighter Squadron. “Kita akan mulai melakukan evakuasi di atas jam 12 siang sambil memantau intensitas serangan udara Jepang ke sini, dan untuk sementara waktu kekuatan militer kita masih mampu menghadangnya,” ucap Mayor Van Beest Holle kepada Kapten Van Rantwijk dan beberapa komandan pasukan darat. Setelah itu Mayor Van Beest Holle dan beberapa orang lainnya melangkah menuju markas militer.

Belum sempat Mayor Van Beest Holle duduk di kursi tiba-tiba terdengar bunyi sirene tanda bahaya dari menara pengintai. Bunyi sirene itu memberi peringatan bahwa pesawat-pesawat tempur Jepang mulai mendekati langit Samarinda II. Begitu mendengar sirene tanda bahaya, Kapten Van Rantwijk dan Letnan Satu Benjamins serta Letnan Dua Droog keluar dari markas militer, lalu bergegas dengan langkah berlari menuju ke tengah lapangan udara. Ketiga Komandan Bomber Squadron dan Fighter Squadron itu memberikan isyarat kepada Squadronnya masing-masing untuk segera lepas landas dan mengangkasa agar dapat menghadang gerak maju pesawat-pesawat tempur Jepang yang semakin mendekat ke Pangkalan Militer Samarinda II.

Sementara itu Mayor Van Beest Holle beserta yang lainnya bergegas menuju pintu bunker atau ruang tempat berlindung di bawah tanah untuk menghindari sasaran bom serta peluru yang diarahkan dari pesawat-pesawat tempur Jepang. “Cepat masuk,” teriak seorang tentara sambil menuntun beberapa orang pegawai sipil, petugas medis, juru masak dan nampak juga seorang laki-laki berjubah cokelat yang dituntun masuk ke dalam Bunker itu. Begitulah suasana orang-orang yang masuk ke dalam ruang perlindungan di bawah tanah. Kesemuanya mengambil posisi duduk dan tentu saja berdoa agar tarikan napas mereka bisa terus berlanjut.



“Tuhan lindungilah kami!” ucapan doa yang keluar dari bibir laki-laki berjubah cokelat yang duduk di samping seorang petugas medis. “Bagaimana mungkin kita bisa evakuasi siang ini sementara pesawat-pesawat tempur itu terus menyerang kita? Belum lagi kita harus merawat tentara-tentara kita yang terluka,” bisik petugas medis tadi pada laki-laki berjubah yang duduk di sampingnya. Wajah para penghuni bunker tersebut terlihat pucat dan pikirannya sangat kalut dengan rasa takut akan ancaman kematian yang merasukinya.

Beberapa kali entakan bom menggetarkan tanah di sekitar Pangkalan Militer Samarinda II. Setiap kali entakan bom tentu saja mengakibatkan getaran hebat yang dialami siapa pun yang bersembunyi di dalam bunker-bunker itu. Meskipun mendapat getaran atau guncangan yang hebat sebagai dampak dari meledaknya bom yang dijatuhkan di permukaan tanah tetapi kondisi orang-orang yang bersembunyi di dalam bunker-bunker tersebut tetaplah aman untuk sementara waktu.

Kala itu di atas langit Samarinda II, 11 unit pesawat tempur WH-3 Glenn Martin Bombers dan 6 unit pesawat tempur B-339D Brewsteer Buffalo Fighter yang tersisa sudah mengangkasa untuk menghadang pesawat-pesawat tempur A6M2 Zero milik Jepang yang datang menyerang. Pesawat-pesawat tempur yang saling hadang dan saling kejar laksana rombongan capung yang beterbangan. Dalam keadaan yang saling kejar dan saling tembak di angkasa, banyak peluru yang tidak mengenai sasaran namun menghujam dahan-dahan besar pohon benggeris yang mengakibatkan anak-anak rimba ketakutan. Meskipun anak-anak rimba ketakutan dan bersembunyi dalam air rawa yang dalam namun mereka tetap mengarahkan mata ke angkasa demi melihat capung-capung besi beterbangan. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat mengerikan dan akan menjadi cerita yang tak terlupakan kepada anak cucu mereka meskipun ceritanya menyheramkan.

Pesawat tempur A6M2 Zero berhasil menjatuhkan 2 pesawat tempur B-339D Brewsteer Buffalo Fighter dalam pertempuran udara tanggal 28 Januari 1942. Tentara KNIL Hindia Belanda di Pangkalan Militer Samarinda II dalam empat hari serangan udara Jepang telah kehilangan 4 unit pesawat tempur B-339D Brewsteer Buffalo Fighter dari Fighter Squadronnya. Hal ini tentu saja semakin melemahkan kekuatan dan pertahanan Hindia Belanda di Pangkalan Udara Melalatn, Samarinda II.

“Hentikan serangan dan kita kembali ke Balikpapan!” perintah seorang pilot di dalam kokpit pesawat tempur A6M2 Zero Jepang melalui radio komunikasinya. Mendengar perintah itu, semua pilot pesawat tempur Jepang secara serentak mengarahkan haluan pesawat tempur mereka ke arah Balikpapan. “Dalam misi kali ini kita berhasil merontokkan 2 Fighter Squadron musuh,” tambah pilot itu lagi melalui radionya. Deru pesawat tempur Jepang terdengar semakin menjauh meninggalkan langit Samarinda II, langit Tanah Sentawar.

Beberapa saat kemudian, satu per satu Bomber Squadron dan Fighter Squadron mendarat di landasan Lapangan Udara Melalatn, Samarinda II. Dari 17 unit Bomber Squadron dan Fighter Squadron yang lepas landas tadi ketika menghadang gempuran pesawat-pesawat tempur Jepang tetapi hanya ada 15 unit pesawat tempur yang kembali mendarat dengan selamat. Hal ini berarti ada 2 unit pesawat tempur B-339D Brewsteer Buffalo Fighter yang tidak kembali karena berhasil di tembak jatuh oleh pesawat tempur A6M2 Zero milik Jepang.

“Kapten, kita kehilangan 2 unit Brewsteer Buffalo Fighter,” ucap Letnan Satu Benjamins pada Kapten Van Rantwijk. “Kita juga kehilangan 2 pilot terbaik Fighter Squadron,” tambah Letnan Dua Droog dengan nada sedih. “Semoga mereka beristirahat dalam damai,” sahut Kapten Van Rantwijk dengan nada yang sedih juga. Lalu ketiganya menghampiri para pilot Bomber Squadron dan Fighter Squadron yang sudah keluar dari kokpit pesawat tempurnya. Satu per satu anggota Bomber Squadron dan Fighter Squadron yang masih

tersisa itu dirangkul oleh mereka. “Puji Tuhan kita masih selamat dan berhasil menghadang serangan mereka hari ini,” ungkap seorang pilot penuh syukur. Salah seorang koleganya menyahut, “Entah sampai kapan kita bisa bertahan?”

Pemandangan lain terlihat di pangkalan militer itu adalah kesibukan para tenaga medis merawat dan mengobati para tentara KNIL yang terluka akibat serangan udara tadi. “Ia banyak kehilangan darah, harus segera dibawa ke ruang perawatan,” ujar seorang petugas medis sambil mengangkat tandu yang berisi seorang tentara KNIL terbaring lemah dan berdarah terkena serpihan bom. Lalu para petugas medis tadi membawa beberapa tentara KNIL yang terluka ke ruang perawatan medis di sisi barak militer.

“Anti Air Craft Gun dan Machine Gun tidak berhasil menembak jatuh pesawat tempur musuh, Mayor,” kata seorang Komandan Peleton memberikan laporan kepada Mayor Van Beest Holle. “Pukul 3 sore nanti kita memulai evakuasi,” ungkap Mayor KNIL itu kepada para bawahannya. Mayor Van Beest Holle melanjutkan kata-katanya, “Yang pertama harus dievakuasi adalah tentara kita yang sakit atau terluka dan semua pegawai sipil. Pesawat-pesawat angkut kita akan membawa mereka menuju ke pulau Jawa lewat Banjarmasin.”

Jarum jam di Pangkalan Militer Samarinda II menunjukkan pukul 2 sore lebih 30 menit, evakuasi dengan pesawat angkut tinggal menunggu perintah. Seorang petugas jaga pada Ruang Radio Komunikasi bergegas menuju ruangan Mayor Van Beest Holle. Setelah mengetuk pintu ruangan, petugas jaga tadi masuk dan menyampaikan informasi dari Vierkante Paal ibukota Samarinda. Sambil memberi hormat, petugas jaga yang berseragam hijau tua itu berkata, “Mayor, Kapten Monteiro ingin berbicara langsung dengan anda karena ada berita penting dari pangkalan militer Amerika Serikat yang ada di pulau Luzon, Philipina.” Mendengar laporan dari petugas jaga itu Mayor Van Beest Holle kemudian bergegas menuju Ruang

Radio Komunikasi yang tidak jauh dari ruangnya. Begitu sampai di ruangan yang dituju, Mayor KNIL Hindia Belanda itu langsung memasang earphone besar di telinganya.

“Selamat sore Kapten Monteiro,” sapa Mayor Van Beest Holle. “Selamat sore Mayor Van Beest Holle,” sahut Kapten Monteiro terdengar dari *earphone* yang terpasang pada telinganya. Kapten G.A.C. Monteiro adalah pimpinan tentara KNIL Hindia Belanda di Vierkante Paal ibukota Samarinda. “Ada perintah dari Batavia agar proses evakuasi dari Lapangan Udara Melaltn, Samarinda II dibatalkan karena Jenderal MacArthur dari pangkalan militer Amerika Serikat di pulau Luzon, Philipina telah berjanji kepada Gubernur Jendral Tjarda dan Panglima KNIL Letnan Jendral Ter Poorten bahwa ia akan mengirim 1000 pasukan beserta pesawat-pesawat tempurnya ke Pangkalan Militer Samarinda II.” Mayor Van Beest Holle mengangguk-anggukan kepalanya seakan mendapat suntikan semangat baru dan harapan yang baru pula ketika mendengar berita yang disampaikan Kapten Monteiro lewat radio komunikasi itu. Akan tetapi Mayor Van Beest Holle tetap tidak menyembunyikan rasa khawatirnya, lalu ia berkata lagi, “Mudah-mudahan hal ini bukan hanya janji semata.”

Sepertinya insting militer Mayor Van Beest Holle meragukan janji Jenderal MacArthur dari pulau Luzon akan terealisasi dalam waktu yang dekat ini. “Terima kasih Kapten Monteiro, Tuhan memberkatimu,” ucap Mayor Van Beest Holle mengakhiri pembicaraannya *via* Radio Komunikasi dengan Kapten Monteiro yang jauh berada di Vierkante Paal ibukota Samarinda yang jaraknya ratusan kilo meter dari Pangkalan Militer Samarinda II. Kapten Monteiro juga mengakhiri percakapan itu, “Sama-sama Mayor, Tuhan memberkatimu juga.”

Setelah mendengar langsung perintah dari Batavia untuk membatalkan evakuasi dari Pangkalan Militer Samarinda II maka Mayor Gerrad Du Rij Van Beest Holle mengadakan rapat darurat di

pangkalan militer itu. Ia memanggil Para Komandan Infanteri, Komandan Bomber Squadron dan Fighter Squadron untuk datang ke ruangnya. Setelah semuanya berkumpul dalam ruang rapat itu, Mayor Van Beest Holle menyampaikan berita yang telah ia dengar dari Kapten Monteiro di Vierkante Paal ibukota Samarinda tadi bahwa Pemerintah Hindia Belanda di Batavia membatalkan rencana evakuasi yang telah mereka setuju sebelumnya.

“Jenderal Douglas Mac Arthur dari Pangkalan Militer Amerika Serikat di pulau Luzon telah berjanji kepada pimpinan kita di Batavia bahwa mereka akan segera mengirim bantuan ke sini, yaitu 1000 pasukan beserta Fighter Squadronnya sehingga rencana awal untuk evakuasi yang dimulai hari ini akan kita batalkan,” kalimat itulah yang keluar dari mulut Mayor Van Beest Holle ketika membuka rapat darurat yang dilaksanakan sore itu.

“Pulau Luzon sebagai basis pertahanan utama Amerika Serikat di Asia jaraknya sangat signifikan untuk mengirim bala bantuan ke sini karena jaraknya paling dekat ke Lapangan Udara Melaltn dibandingkan dengan Pangkalan Militer Inggris di pulau Singapura atau pun dengan kota Darwin di Australia,” kata Kapten Van Rantwijk menambahkan. Namun ada keraguan yang terlontar dari ucapan seorang Kapten Infanteri Angkatan Darat KNIL yang juga hadir dalam rapat itu, tuturnya, “Mayor, aku sangat meragukan tentara Amerika Serikat dan pesawat-pesawat tempurnya akan sampai ke sini.”

Ungkapan keraguan yang disampaikan oleh bawahannya itu memang sejalan dengan logika Mayor Van Beest Holle. “Benar Kapten, aku juga merasakan keraguan yang sama karena keberadaan Lapangan Udara Melaltn ini juga dirahasiakan dari Amerika Serikat dan Sekutu kita yang lain sehingga ada kemungkinan bala bantuan Amerika Serikat tidak akan menemukan Lapangan Udara yang berada di tengah hutan belantara ini,” ujar Mayor KNIL penuh keraguan dan tanda tanya.